

## Pengaruh *Empowerment Community* Dalam Upaya Mencegah Pernikahan Dini Pada Remaja

\*Dedy Arisjulyanto<sup>1</sup>, Korinus Suweni<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Prodi D-III Keperawatan Kepulauan Yapen, Poltekkes Kemenkes Jayapura

e-mail: [dedyarisjulyanto@gmail.com](mailto:dedyarisjulyanto@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Received 15-08-2023

Revised 09-09-2023

Accepted 28-09-2023

#### Keyword:

Empowerment Community

Pernikahan dini

Remaja

### ABSTRAK

Pernikahan dini telah menjadi fenomena nasional di Indonesia yang berdampak signifikan terhadap pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam konteks budaya dan praktik pernikahan itu sendiri. Fenomena ini menjangkau berbagai etnis, agama dan budaya yang menegaskan urgensi untuk memberikan perhatian serius pada permasalahan sebagai dampak dari pernikahan dini. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh *empowerment community* terhadap pencegahan pernikahan dini pada remaja. Penelitian ini merupakan penelitian *Literatu Review*. Tahapan pertama dengan mencari literatur terkait *peer education* dan *Community Empowerment* melalui data base jurnal nasional maupun internasional berdasarkan kata kunci *community empowerment*, *peer education*, remaja, pernikahan dini yang menggunakan Google Scholar, Scopus, Science Direct, PubMed dan Elsevier. Setelah terkumpul semua literatur yang ada dilakukan analisis dan telaah guna mendapatkan intisari dari penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *empowerment community* terhadap pencegahan pernikahan dini remaja di Indonesia. , perubahan pengetahuan dan perilaku remaja dalam mencegah terjadinya pernikahan dini karena remaja dilibatkan langsung sebagai agen perubahan yang memberikan edukasi langsung terhadap teman sebayanya sehingga penyampaian pesan tentang kesehatan reproduksi dan bahaya perilaku seksual pranikah dapat diterima oleh remaja



©2023 Authors. Published by PT. Larpa Jaya Publisher. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

### PENDAHULUAN

Pernikahan dini telah menjadi fenomena nasional di Indonesia yang berdampak signifikan terhadap pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam konteks budaya dan praktik pernikahan itu sendiri. Fenomena ini menjangkau berbagai etnis, agama dan budaya yang menegaskan urgensi untuk memberikan perhatian serius pada permasalahan sebagai dampak dari pernikahan dini. Berdasarkan data tahun 2021 Indonesia menempati peringkat ke-37 dengan jumlah pernikahan di bawah umur tertinggi di dunia dan peringkat kedua di Asia Tenggara yang akan berdampak pada kepadatan penduduk dan berpotensi meningkatkan angka kelahiran yang tinggi, sehingga perlu diberikan edukasi mengenai dampak dari pernikahan dini dengan teknik khusus seperti *peer education* dengan *community empowerment* pada remaja (Muntamah et al., 2019).

*World Health Organization* (WHO) mengklasifikasikan batasan usia remaja adalah 10-19 tahun. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang perkawinan, batas usia menikah bagi perempuan dan pria 19 tahun. Berdasarkan data *United Nations Children's Fund* (UNICEF) (2021) angka pernikahan dini sekitar 640 juta anak perempuan dan perempuan dewasa saat ini menikah di bawah usia 18 tahun. Setidaknya 12 juta anak perempuan jadi

pengantin setiap tahunnya dan Indonesia berada di posisi ke 8 dengan kasus pernikahan dini terbanyak di Dunia dan posisi kedua di Asia. Pernikahan dini di Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 52.000 kasus dari jumlah remaja sebanyak 46 juta jiwa, dengan proporsi usia 10-14 tahun sebanyak 51%, usia 15-19 tahun 49%. Dari jumlah tersebut distribusi remaja tertinggi terdapat di Pulau Jawa 60%, dengan rincian Provinsi tertinggi berada di Provinsi Jawa Barat 20%, Jawa Timur 16%, dan Jawa Tengah 14%. Berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Barat (2023) Data pernikahan dini di Jawa Barat tahun 2022 telah tercatat sebanyak 5.523 pernikahan usia dini.

Menurut Muhajarah & Fitriani (2022) pentingnya melakukan pencegahan pernikahan dini melalui *Community Empowerment*, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja perihal pernikahan usia dini dan Pendewasaan Usia Pernikahan (PUP) dengan harapan dapat mencegah terjadinya pernikahan dini di masyarakat, sehingga dibutuhkan teknik yang tepat dalam memberikan edukasi pada remaja, salah satunya teknik *peer education*, atau edukasi pada teman sebaya.

*Community empowerment* merupakan sebuah upaya yang dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi masyarakat dan mengatasi berbagai permasalahan yang ada di dalam masyarakat. *Community empowerment* pada remaja dilakukan untuk mengoptimalkan kesehatan reproduksi remaja di sekelompok teman yang sehat (Marcelina et al., 2021). Remaja berperan sebagai kader yang mengerti situasi kesehatan reproduksi remaja dan mampu menjadi sumber informasi untuk kelompok sebaya mereka sehingga tidak sampai terjadi pernikahan dini (Winoto & Rachmawati, 2017).

*Peer education* merupakan Pendidikan kesehatan yang dimana memanfaatkan remaja sebagai educator untuk sebayanya, dengan cara teman sebayanya berbagi ide, pengetahuan, pengalaman dan informasi, atau keterampilan perilaku karena mereka memiliki kesamaan tertentu karena alasan yang berbeda, seperti usia, jenis kelamin, lingkungan hidup dan pengalaman, serta status budaya dan sosial (Ding & Yao, 2021). *peer education* merupakan metode pendidikan yang bermanfaat karena dapat merubah perilaku menjadi baik melalui teknik alih pengetahuan yang dilakukan antara kelompok sebaya, dikarenakan mereka mempunyai hubungan yang lebih akrab, penggunaan bahasa yang sama serta dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja dengan cara penyampaian yang santai, lebih nyaman saat berdiskusi tentang permasalahan yang dihadapi termasuk masalah yang sensitif termasuk masalah pernikahan dini (Astari & Fitriyani, 2019).

Pernikahan dini merupakan pernikahan pada usia remaja yang dilihat dari segi umur yang belum mencukupi yang berdasarkan pada UU Nomor 16 tahun 2006 telah ditetapkan umur maksimum pernikahan muda baik laki-laki maupun perempuan adalah 19 tahun dan perkawinan usia muda ini sering terjadi pada kelompok remaja (Pradana et al., 2022). Menurut Hanifah et al., (2022) remaja rentan terpapar atau berisiko mengalami masalah sosial, kesehatan, atau psikologis. Rentan berarti mereka lebih mungkin mengalami dampak negatif dari berbagai faktor atau tantangan dalam kehidupan mereka. Dimana remaja yang rentan mengalami hal tersebut ialah remaja yang berpacaran, remaja berpacaran berisiko melakukan perilaku seks pranikah, dan diperparah oleh perilaku teman sebaya yang buruk dan remaja dengan *self efficacy* rendah terhadap perilaku seksual pranikah. Banyak upaya yang sudah dilakukan dalam menangani masalah ini dengan cara melakukan edukasi dan penyuluhan tentang bahaya pernikahan dini (Rosamali & Arisjulyanto, 2020).

Kejadian pernikahan dini terjadi akibat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah norma budaya dan sosial yang berlaku di masyarakat, status ekonomi, dan tingkat pendidikan. Norma budaya dan sosial, termasuk yang berkaitan dengan kepercayaan dan budaya orang tua, berpengaruh besar terhadap usia perempuan untuk menikah. Status ekonomi juga berpengaruh terhadap kejadian pernikahan dini, terutama di daerah pedesaan. Beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian pernikahan dini yaitu kemiskinan, dan

Pendidikan, sehingga timbul persepsi bahwa pernikahan dapat melindungi anak perempuan, nama baik keluarga. Hal lain yang dapat menjadi faktor penyebab yaitu adanya norma sosial, hukum agama yang mengizinkan praktik menikah dini, dan sistem hukum negara yang mengatur pernikahan dini tidak kuat (Marcelina et al., 2021).

Permasalahan-permasalahan kesehatan reproduksi yang sering menjadi isu-isu sosial dan klinis yang berisiko bagi kesehatan reproduksi remaja antara lain adalah masalah seks bebas, kehamilan yang tidak diinginkan yang akan berdampak pada terjadinya pernikahan dini serta permasalahan akan kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja (Kusmiran, 2014;Rosdarni et al., 2015;Umaroh, 2015).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti merasa pentingnya dilakukan penelitian tentang “Pengaruh *Peer education* Dalam Upaya Mencegah Pernikahan Dini Pada Remaja”

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian *Literatur Review*. Tahapan pertama dengan mencari literatur terkait *peer education* dan *Community Empowerment* melalui data base jurnal nasional maupun internasional berdasarkan kata kunci *community empowerment, peer education, remaja, pernikahan dini* yang menggunakan Google Scholar, Scopus, Science Direct, PubMed dan Elsevier. Setelah terkumpul semua literatur yang ada dilakukan analisis dan telaah guna mendapatkan intisari dari penelitian ini.

**HASIL**

Hasil analisis penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1. Hasil literatur review**

No	Judul	Hasil
1	<i>Empowering Adolescents with Intellectual Disabilities: Enhancing Sexual Health Education through Community Collaboration</i> (Saroca et al., 2018)  <i>Journal of Adolescent Health</i>  <a href="http://www.scopus.com">www.scopus.com</a> (Q1)	Sampel termasuk 1990 gadis sekolah menengah, 730 (37%) di antaranya aktif secara seksual. 730 ini merupakan sampel kami untuk dianalisis. Mayoritas adalah orang Afrika-Amerika (49%) atau ras campuran (22%), tinggal bersama orang tua atau wali (93%), dan melaporkan adanya aturan keluarga yang jelas (70%). Sebagian besar memiliki kunjungan anak yang sehat dalam satu tahun terakhir (69%), membahas pencegahan kehamilan pada pemeriksaan terakhir mereka (60%), dan berbicara secara pribadi dengan penyedia layanan mereka (73%). Di antara gadis-gadis yang melaporkan konseling kontrasepsi dengan penyedia pada pemeriksaan terakhir mereka, 36% melaporkan menerima konseling tentang metode jangka pendek, dengan 29% menerima informasi tentang LARC dan 35% melaporkan tidak diberi konseling baik tentang LARC maupun metode kontrasepsi hormonal lainnya. kontrasepsi. 13% melaporkan penggunaan metode LARC saat ini. Penerimaan konseling LARC secara statistik tidak terkait dengan faktor protektif (struktur keluarga, aturan rumah tangga), atau faktor risiko seksual (jumlah pasangan seks, penggunaan zat pada seks terakhir, sexting, atau riwayat pelecehan seksual), tetapi dikaitkan dengan penerimaan perawatan anak yang baik dan waktu sendirian dengan penyedia. Penggunaan LARC sangat terkait dengan penerimaan konseling LARC; dalam analisis multivariat, pengendalian untuk beberapa pembaur potensial, konseling LARC dan penggunaan LARC sangat terkait dengan aOR 15 (7.101, 30.602; p <.001).

<p>3</p>	<p>Effects of a Social Empowerment Intervention on Economic Vulnerability for Adolescent Refugee Girls in Ethiopia (Stark et al., 2018)</p> <p><i>Journal of Adolescent Health</i></p> <p><a href="http://www.scopus.com">www.scopus.com</a> (Q1)</p>	<p>Hasil: Dengan menggunakan pemodelan regresi logistik, kami menemukan bahwa, setelah intervensi, anak perempuan dalam kelompok pengobatan tidak lebih atau kurang mungkin dibandingkan dengan kelompok kontrol untuk bersekolah, bekerja untuk mendapatkan upah, bekerja untuk membayar sementara tidak terdaftar di sekolah, atau terlibat dalam eksploitasi seksual transaksional. Kesimpulan: Temuan menunjukkan bahwa program pemberdayaan sosial yang berdiri sendiri mungkin tidak mengurangi kerentanan ekonomi untuk remaja putri tanpa menerapkan program pemberdayaan ekonomi secara bersamaan atau mengambil tindakan tambahan untuk mengatasi hambatan struktural yang lebih luas. Ó 2017 Diterbitkan oleh Elsevier Inc. atas nama Society for Adolescent Health and Medicine.</p> <p><b>IMPLIKASI</b></p>
<p>5</p>	<p><i>Challenges and strategies to end child marriage</i> (Bokaie et al., 2021)</p> <p><i>International Journal of Adolescent Medicine and Health</i></p> <p><a href="http://www.scopus.com">www.scopus.com</a> (Q3)</p>	<p>Dari 225 artikel yang termasuk dalam ulasan ini, 16 artikel penelitian memenuhi kriteria inklusi kami. Sebagian besar artikel didedikasikan untuk hasil kesehatan negatif terkait pernikahan anak. Sepuluh studi membahas program mengatasi pernikahan anak dan enam studi melaporkan tantangannya. Padahal, banyak penelitian telah menunjukkan kemanjuran strategi untuk menolak pernikahan anak. Berdasarkan bukti-bukti yang ada, tampaknya ada sejumlah kendala untuk mengakhiri pernikahan anak. Untuk menggambarkan strategi yang paling efektif untuk mengakhiri pernikahan anak diperlukan penelitian lebih lanjut.</p>
<p>9</p>	<p><i>Randomized controlled trial of REbeL: A peer education program to promote positive body image, healthy eating behavior, and empowerment in teens</i> (Eickman et al., 2018)</p> <p><i>Eatign Disordee</i></p> <p><a href="http://www.scopus.com">www.scopus.com</a> (Q2)</p>	<p>Hasil jangka pendek yang terkait dengan partisipasi dalam REbel, program pencegahan gangguan makan berbasis disonansi yang dipimpin oleh teman sebaya untuk siswa sekolah menengah, dievaluasi. Tujuh puluh satu siswa di tiga sekolah menengah atas terdaftar dalam penelitian ini (REbeL N = 48; Kontrol N = 23) dan dinilai berdasarkan ukuran sikap dan perilaku makan, citra tubuh, bias berat badan, harga diri, pemberdayaan, dan suasana hati. di awal tahun ajaran; 37 siswa REBEL dan 20 siswa kontrol menyelesaikan penilaian pada akhir tahun ajaran. Efek campuran GLM membandingkan kelompok pada hasil akhir tahun akademik. Ketika mengontrol skor awal, siswa di kedua sekolah REbel, dibandingkan dengan siswa sekolah kontrol, menunjukkan skor yang secara signifikan lebih rendah secara statistik pada <i>post-test</i> pada skor EDE-Q Global, EDE-Q Restraint, Eating Concern, Shape Concern, dan Weight Subskala kepedulian, dan Kuesioner Pengecekan Tubuh (semua <math>ps &lt; 0,05</math>). Studi ini memberikan dukungan empiris awal untuk program REbel.</p>
<p>10</p>	<p>Pengaruh Pemberdayaan PMBA Terhadap Kesadaran Kritis Keluarga Balita Stunting Di Kabupaten Lombok Tengah(Widiyanti et al., 2021)</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis menggunakan paired t test menunjukkan ada perbedaan nilai mean antara tingkat pengetahuan, sikap, tindakan dan praktik PMBA setelah diberikan pntervensi, dan didapatkan nilai p value pengetahuan 0,000 <math>&lt;\alpha=0,05</math>, sikap 0,000 <math>&lt;\alpha=0,05</math>, tindakan 0,000 <math>&lt;\alpha=0,05</math>, dan praktik PMBA 0,000 <math>&lt;\alpha=0,05</math>. Ada pengaruh yang pemberian pemberdayaan</p>

	<p><b>Jurnal Keperawatan</b></p> <p><a href="http://www.sinta.kemdikbud.go.id">www.sinta.kemdikbud.go.id</a> (Sinta 3)</p>	<p>dalam pemberian makanan balita dan anak (PMBA) terhadap kesadaran kritis keluarga balita stunting di Kabupaten Lombok Tengah</p>
11	<p><i>The effect of adolescent empowerment on changes in knowledge and attitudes about pramarital sexual behavior.</i> (Arisjulyanto et al., 2021)</p> <p><b>BKM Public Health and Community Medicine</b></p> <p><a href="http://www.sinta.kemdikbud.go.id">www.sinta.kemdikbud.go.id</a> (Sinta 2)</p>	<p>Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan nilai rata-rata tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah dilakukan pemberdayaan remaja, dengan nilai <math>p\text{-value} = 0,000 &lt; \alpha = 0,05</math>. Dan mengalami perubahan sikap terhadap perilaku seksual pranikah menjadi lebih baik setelah diberikan pemberdayaan remaja dengan <math>p\text{-value} = 0,000 &lt; \alpha = 0,05</math>. Kesimpulan: Penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seksual setelah diberdayakan oleh remaja di Karang Luah Desa Bertais.</p>
12	<p>Pendampingan Remaja Melalui Empowering Community Psychology Untuk Meningkatkan Orientasi Masa Depan (Fetri Aliza, 2018)</p> <p><b>BERDIKARI : Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks</b></p> <p><a href="http://www.sinta.kemdikbud.go.id">www.sinta.kemdikbud.go.id</a> (Sinta 4)</p>	<p>Hasil dari pendampingan ini adalah munculnya kesadaran siswa (remaja) untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi seperti SMA atau SMK sebesar 85% dari sebelumnya hanya 40%, sedangkan yang memiliki motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi meningkat. 10% dari 0%. Kekhawatiran remaja masih membuat label anak-anak tidak terjual oleh masyarakat, namun sudah mulai berkurang. Orang tua mulai memiliki kesadaran akan pentingnya peran mereka di masa depan anak remajanya. Guru mendapatkan wawasan dan menemukan metode baru komunikasi yang efektif dengan remaja.</p>
14	<p>Pemberdayaan Kader Remaja Dalam Optimalisasi Pendewasaan Usia Perkawinan (Pup) Dengan Media Poster 3d Di Posyandu Remaja Kelurahan Dasan Cermen Kota Mataram (Eka Et Al., 2023)</p> <p><b>Jurnal Abdimas Galuh</b></p> <p><a href="http://www.sinta.kemdikbud.go.id">www.sinta.kemdikbud.go.id</a> (Sinta 4)</p>	<p>Dalam pelaksanaan kegiatan peserta sangat antusias, khususnya kader remaja yang telah diberikan edukasi kemudian menjadi kader bagi teman sebaya atau remaja putri dalam menyampaikan informasi tentang PUP. Peserta juga tidak hanya berisi edukasi, namun juga kuis dan games, sehingga peserta tidak jenuh ketika mengikuti kegiatan. Peserta mengalami peningkatan pengetahuan tentang PUP setelah mendapat edukasi melalui media poster 3D</p>
15.	<p>Pemberdayaan Kesehatan Reproduksi Remaja Anggota Bina Keluarga Remaja (BKR) melalui Participatory Rural Appraisal (PRA) di Desa Potorono, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa</p>	<p>Kegiatan pengabdian kepada masyarakat memberikan dampak positif terhadap pengetahuan dan ketrampilan komunikasi dan memberikan solusi terhadap masalah kesehatan reproduksi remaja yang terjadi di Padukuhan Mertosan Kulon. Peran Bina Keluarga Remaja sangat penting untuk menurunkan kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan yang berimplikasi terhadap pernikahan dini. Fasilitasi pendampingan kepada anggota BKR perlu dilakukan secara berkala dengan melibatkan lembaga</p>

<p>Yogyakarta (Matahari et al., 2021)</p> <p><b>ENGAGEMENT</b></p> <p><a href="http://www.sinta.kemdikbud.go.id">www.sinta.kemdikbud.go.id</a> (Sinta 3)</p>	<p>akademisi serta bersinergi dengan institusi terkait baik pemerintah maupun swasta.</p>
--	---

**PEMBAHASAN**

Hasil kajian ini menunjukkan ada pengaruh *Empowerment Community* Remaja terhadap pernikahan dini pada Remaja, dikarenakan dengan memberdayakan teman sebayanya akan lebih efektif dalam memberikan edukasi, dikarenakan teman sebaya merupakan kelompok yang paling mengerti keadaan sesusianya.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Marcelina et al., (2021) Kegiatan *Community Empowerment* mengenai kesehatan remaja terutama kesehatan reproduksi diperlukan oleh masyarakat terutama remaja. Dengan adanya peningkatan pengetahuan remaja dan adanya pemberdayaan ini diharapkan remaja dapat mengoptimalkan memberikan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dan melakukan pemeriksaan kepada remaja. Para remaja sebagai petugas kesehatan juga perwakilan kader yang mengerti situasi kesehatan reproduksi remaja dan mampu menjadi sumber informasi untuk kelompok sebaya mereka.

Penelitian yang dilakukan Arisjulyanto et al., (2021) menyatakan ada pengaruh *Empowerment* remaja dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang perilaku seksual pranikah, hal ini memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan tingkat pengetahuan dan sikap remaja dikarenakan pemberdayaan remaja ini, remaja dilibatkan langsung sebagai agent perubahan yang memberikan edukasi langsung terhadap teman sebayanya, sehingga penyampaian pesan tentang kesehatan reproduksi dan bahaya perilaku seksual pranikah dapat diterima oleh remaja.

Menurut Widiyanti et al., (2021) Perubahan perilaku atau tindakan merupakan aspek yang terpenting yang terbentuk setelah terjadinya peningkatan dan perubahan pengetahuan dan sikap. Menurut Kadafi et al., (2022) *Peer education* berdampak terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini, dikarenakan pemberian edukasi dari teman sebayanya memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang lebih efektif sehingga edukasi yang diberikan dapat diterima dengan lebih baik. Selain itu *peer education* juga merupakan sebuah inovasi kegiatan yang diyakini dapat merubah perilaku remaja, karena pada saat proses pemberdayaan remaja sebagai sasaran program dijadikan langsung sebagai mitra dalam proses. Sehingga proses edukasi yang dilakukan memberikan dampak yang baik terhadap perubahan perilaku dan tindakan terhadap remaja (Yusuf & Ilmiyani, 2023).

Teori Nola J Pander Health Promotion Model konsisten dan berfokus pada pentingnya promosi dan pencegahan untuk meningkatkan kesehatan individu dan masyarakat yang lebih baik dan optimal. Health Promotion Model mengeksplorasi berbagai faktor biopsikososial yang mempengaruhi individu untuk melakukan kegiatan promosi kesehatan. Health Promotion Model menggambarkan faktor multidimensi yang kompleks dimana seseorang berinteraksi untuk berusaha mencapai kesehatan yang optimal. Model ini berisi tujuh variable yang saling berhubungan dengan perilaku kesehatan, serta masing masing individu mempunyai karakteristik yang dapat mempengaruhi perilakunya, sehingga tidak semua variable ancaman dimasukkan kedalam variable motivasi pada semua kelompok umur, sehingga dapat disimpulkan Health Promotion Model bisa diaplikasikan secara langsung dalam proses keperawatan baik untuk kesehatan individu maupun kelompok terutama dalam keperawatan komunitas (Rahmawati et al., 2023)

Menurut Rahmawati et al., (2023) HPM Nola J. Pender menekankan pada promosi kesehatan dan pemberdayaan individu dan kelompok untuk mencapai keadaan kesehatan yang

baik. Dari dasar yang digunakan HPM ialah mempengaruhi perilaku untuk perawatan diri dan meningkatkan kesadaran diri dan bertanggung jawab dalam kesehatan individu. pendekatan terbaik adalah mengaplikasikan perilaku kesehatan dengan promosi kesehatan untuk menjaga kesehatan, dengan cara rutin melakukan skrining untuk meningkatkan kesehatan individu dan kelompok khususnya kaitannya dengan pernikahan dini.

Menurut Rosamali & Arisjulyanto (2020) penyebab terjadinya pernikahan dini dikarenakan kurangnya pemahaman dan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan bahaya pernikahan dini, rendahnya pengetahuan ini menyebabkan tingginya angka perilaku seksual pranikah di usia remaja, perilaku seksual pranikah merupakan salah satu faktor yang memberikan dampak langsung terhadap kehamilan diluar nikah dan pernikahan dini.

Dampak dari pernikahan dini memberi dampak pada kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum dan saat kehamilan serta setelah persalinan mempengaruhi pertumbuhan janin dan risiko terjadinya stunting. Kejadian kehamilan dan persalinan pada usia remaja merupakan keadaan yang berisiko. Usia kehamilan ibu yang terlalu muda (di bawah 20 tahun) berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR). Bayi BBLR mempengaruhi sekitar 20% dari terjadinya stunting, sehingga pentingnya pemberian edukasi dan pemberdayaan remaja guna meningkatkan pengetahuan remaja tentang Kesehatan reproduksi dan bahaya tentang pernikahan dini pada remaja (Kemenkes RI, 2018)

Penelitian ini memiliki perbedaan khusus dengan penelitian *peer education* sebelumnya dikarenakan penelitian terdahulu lebih fokus pada edukasi teman sebayanya saja tanpa melihat kelompok khusus yang memang benar-benar berisiko terhadap suatu masalah yang sedang diangkat, sedangkan penelitian ini selain fokus ke *peer education* peneliti juga benar-benar melibatkan pemberdayaan remaja dengan memberikan pendampingan khusus bagaimana remaja memahami dan mempelajari Teknik-teknik *peer education* berdasarkan *health promotion model* dalam mempromosikan dan mengedukasi remaja-remaja yang rentan mengalami pernikahan dini di Indonesia, selain diberikan pendampingan para remaja yang diberdayakan untuk menjadi *educator* diberikan juga bekal sebuah buku pedoman yang dibuat dan disusun berdasarkan teori *peer education* dalam konteks Keperawatan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *empowerment community* dalam upaya pencegahan pernikahan dini remaja di Indonesia. , perubahan pengetahuan dan perilaku remaja dalam mencegah terjadinya pernikahan dini karena remaja dilibatkan langsung sebagai agent perubahan yang memberikan edukasi langsung terhadap teman sebayanya, sehingga penyampaian pesan tentang kesehatan reproduksi dan bahaya perilaku seksual pranikah dapat diterima oleh remaja

## DAFTAR PUSTAKA

- Ankhofiyya, D. N. (2017). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Peer Education Terhadap Tingkat Kecemasan Menghadapi PMS (Pre-Menstrual Syndrome) Pada Siswi Kelas 7 Di SMPN 1 Jiwon Madiun*. Madiun: Stikes Bhakti Husada Mulia.
- Arisjulyanto, D., Puspitas, N. I., Hendry, Z., & Andi, M. A. (2021). The effect of adolescent empowerment on changes in knowledge and attitudes about pramarital sexual behavior. *BKM PUBLIC HEALTH AND COMMUNITY MEDICINE*.
- Astari, R., & Fitriyani, E. (2019). Pengaruh Peer Education Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Pencegahan Hiv-Aids Di Smk Korpri Majalengka. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 10(2), 143–152. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v10i2.93>
- Bandura, A. (1986). *Prentice-Hall series in social learning theory. social foundations of*

- thought and action: A social cognitive theory*. US: Prentice-Hall, Inc.
- Bokaie, M., Bostani Khalesi, Z., & Ashoobi, M. T. (2021). Challenges and strategies to end child marriage. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 33(3), 75–81. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2021-0017>
- BPS Provinsi Jawa Barat. (2023). *Jumlah Penduduk Hasil Proyeksi Interim di Provinsi Jawa Barat Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin (Orang), 2021-2023*.
- Cardoso, R. B., Caldas, C. P., Brandão, M. A. G., de Souza, P. A., & Santana, R. F. (2022). Healthy aging promotion model referenced in Nola Pender's theory. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 75(1), 1–9. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2020-0373>
- Daryaswanti, P. I., Rahmanti, A., Astutik, W., Pendet, N. M. D. P., Widyanata, K. A. J., Artawan, I. K., & Kusumawati, H. (2023). *Teori Dalam Keperawatan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ding, X., & Yao, J. (2021). Peer education intervention on adolescents' anxiety, depression, and sleep disorder during the covid-19 pandemic. *Psychiatria Danubina*, 32(3–4), 527–535. <https://doi.org/10.24869/PSYD.2020.527>
- Eickman, L., Betts, J., Pollack, L., Bozsik, F., Beauchamp, M., & Lundgren, J. (2018). Randomized controlled trial of REbeL: A peer education program to promote positive body image, healthy eating behavior, and empowerment in teens. *Eating Disorders*, 26(2), 127–142. <https://doi.org/10.1080/10640266.2017.1349005>
- Eka, B., Saudia, P., & Najahah, I. (2023). Abdimas Galuh EMPOWERMENT OF YOUTH CARES IN THE OPTIMIZATION OF MARRIAGE AGE USING 3D POSTER MEDIA AT POSYANDU REMAJA , DASAN CERMEN. *Abdimas Galuh*, 5, 234–241.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143.
- Fanaqi, C., Nurkalam, F., Ayuning Tias, D., Dwi Syahputri, S., & Octaviani, N. (2020). Komunikasi kesehatan bagi pelajar dengan pendekatan peer education. *Yumary : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.35912/jpm.v1i1.62>
- Fetri Aliza, N. (2018). Pendampingan Remaja Melalui Empowering Community Psychology Untuk Meningkatkan Orientasi Masa Depan. *BERDIKARI: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 6(2), 217–226. <https://doi.org/10.18196/bdr.6248>
- Hanifah, S. D., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Seksualitas Dan Seks Bebas Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 57. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.40046>
- Hermambang, A. (2021). Factors affecting early marriage in Indonesia Adinda. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(1), 55. <https://doi.org/10.14203/jki.v16i1.428>
- Istinengtiyas, T. S., & Diah, N. A. (2020). Pengaruh Pendidikan Teman Sebaya (Peer Education) Kesehatan Menstruasi Terhadap Kesiapan Siswi Sd Menghadapi Menstruasi Awal. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 16, 132–141. <https://doi.org/10.34035/jk.v11i2.433>
- Kadafi, A., Pratama, B. D., & Suharni, S. (2022). Pelatihan Menjadi Pendidik Sebaya Sebagai Upaya Preventif Pernikahan Dini. *GANESHA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 69–74. <https://doi.org/10.36728/ganesha.v2i2.1966>
- Kemenkes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar(Riskesdas)*.
- Khasanah, N. (2017). *Pernikahan Dini*. Ar-Ruzz media.
- Kiwe, L. (2017). *Mencegah Pernikahan Dini*. Ar-Ruzz media.
- KP3A. (2023). *Pernikahan Dini di Indonesia*.
- Kusmiran, E. (2014). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Salemba Medika.
- Laverack, G., & Labonté, R. (2008). A planning framework for community empowerment within health promotion. *Health Policy and Planning*, 15, 255–262. <https://doi.org/10.1093/heapol/15.3.255>

- Legiati, T., Hidayanti, D., & Indrayani, D. (2019). Pengaruh Peer Education terhadap Pengetahuan, Sikap dan Efikasi Diri Remaja Putri tentang Pubertas. *Jurnal BIMTAS*, 3(1), 13–23.
- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. E. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Deepublish.
- Matahari, R., Isnai, K., & Utami, F. P. (2021). Pemberdayaan Kesehatan Reproduksi Remaja Anggota Bina Keluarga Remaja (BKR) melalui Participatory Rural Appraisal (PRA) di Desa Potorono, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 196–206. <https://doi.org/10.29062/engagement.v5i1.358>
- Miarmi. (2013). *Kesehatan Reproduksi*. Pustaka Belajar.
- Miarso, Y. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Prenata Media.
- Miharso, Mantep. (2004). *Pendidikan Keluarga Qur'ani*. Yogyakarta: Safiria Insani Press.
- Muchtar, A. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. PT. Imperial Bhakti Utama.
- Muhajarah, K., & Fitriani, E. (2022). Edukasi Stop Pernikahan Dini Melalui Penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2268.
- Muntamah, A. L., Latifiani, D., & Arifin, R. (2019). Pernikahan Dini Di Indonesia: Faktor Dan Peran Pemerintah (Perspektif Penegakan Dan Perlindungan Hukum Bagi Anak). *Widya Yuridika*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.31328/wy.v2i1.823>
- Nahampun, H. S., Amalia, D., & Sekar, C. (2020). Peran Peer Educator Di Dalam Program Akta Kelahiran Anak Jalanan. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 1(1). <https://doi.org/10.7454/jpm.v1i1.1002>
- Nahid, K., Zahra, J., & Leila, N. M. (2019). The Effect of Educational Intervention Based on Health Belief Model on Nurses' Stress Management in Intensive Care Units. *Iranian Journal of Health Education and Health Promotion*, 7(4), 300–311. <https://doi.org/10.29252/IJHEHP.7.4.300>
- Nasution, L. K., & Tanjung, W. W. (2020). Hubungan pendidikan pekerjaan dan peran teman sebaya dengan terjadinya pernikahan usia dini di desa Janjimauli Muaratais III. *Jurnal Education and Development*, 8(3), 124–129.
- Nofalia, I. (2022). Pengaruh metode Brainstorming, Buzz Group, and Simulation (BBS) terhadap penurunan tindakan merokok pada remaja berbasis teori Health Promotion Model. *Jurnal Keperawatan*, 20(2), 2003–2005.
- Notoatmodjo S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2021). *Metodologi penelitian* (1st ed.). Gramedia.
- Pradana, H. H., Prastika, S. D., Mudawamah, N., & Siswoko, R. Y. (2022). Kesejahteraan Psikologis pada Pasangan Pernikahan Dini di Kabupaten Blitar. *Al-Ihath Jurnal Pendidikan Dan Konseling Islam*, 2(2), 12–22.
- Prasetya, D. J., & Kholis, N. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Peer Teaching Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Dasar Dan Pengukuran Listrik Di SMK N NUSAWUNGU. *E-Journal Universitas Negeri Yogyakarta*, 6(4), 312–318.
- Pratiwi, I. G. D., Mulyadi, E., & Hasanah, L. (2019). Pembentukan Peer Educator Dan Pemberian Informasi Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Siswi Di MA Maslahatul Hidayah Di Desa Errabu Kecamatan Bluto. *Jurnal Abdiraja*, 2(September), 2–5.
- Rahmah, M., & Anwar, Z. (2015). Psikoedukasi Tentang Risiko Perkawinan Usia Muda Untuk Menurunkan Intensi Pernikahan Dini Pada Remaja. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 7(2), 158–172. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol7.iss2.art3>
- Rahmawati, N., Rohimah, A., & Tinggi Ilmu Kesehatan Kendedes, S. (2023). Analisis Penerapan Model Promosi Kesehatan Pender Dalam Praktik Keperawatan Komunitas: Scoping Review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(2), 24–32. <http://journal->

- mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/273%0Ahttp://journal-mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/273/187
- Rinayanti, H. (2013). *Efektifitas Penyampaian Informasi HIV/AIDS Melalui Peer Group dan Metode Ceramah Interaktif Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa SMAN 1 Kecamatan Lumban Julu Kabupaten Toba Samosir Tahun 2013. Diakses pada 15 Maret 2017.* Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Rofli, M. (2021). Teori dan Falsafah Keperawatan. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5(2), 40–51.
- Rosamali, A., & Arisjulyanto, D. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Pernikahan Dini Di Lombok Barat. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 4(3), 21–25. <https://doi.org/10.36312/jisip.v4i3.1143>
- Rosdarni, Dasuki, D., & Waluyo, S. D. (2015). Pengaruh Faktor Personal terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 9(3), 214–221. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i3.567>
- Sany, U. P. (2019). Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 32. <https://doi.org/10.21580/jid.v39.1.3989>
- Saroca, K. L., Walters, F. P., Ahmed, I., & Grubb, L. K. (2018). Empowering Adolescents with Intellectual Disabilities: Enhancing Sexual Health Education through Community Collaboration. *Journal of Adolescent Health*, 62(2), S71–S72. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.11.145>
- Setiady, T. (2009). *Pokok-pokok ilmu kedokteran kehakiman*. Alfabeta.
- Setiawan, R., & Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh pacaran terhadap perilaku seks pranikah. *Jurnal Soul*, 1(2), 59–72.
- Stark, L., Seff, I., Assezenew, A., Eoomkham, J., Falb, K., & Ssewamala, F. M. (2018). Effects of a Social Empowerment Intervention on Economic Vulnerability for Adolescent Refugee Girls in Ethiopia. *Journal of Adolescent Health*, 62(1), S15–S20. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.06.014>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Tania Marcelina, S., Yudianti, I., Sondakh, J. J., Astutik, H., Kebidanan, J., & Kemenkes Malang, P. (2021). Pemberdayaan Remaja Dalam Mencegah Pernikahan Dini Dan Stunting. *Jurnal Dharma Bakti-LPPM IST AKPRIND*, 4(2), 202.
- Terok, K. A., Suryati, Y., Dewi Umu Kulsum, Maryati, I., & Rudhiati, F. (2022). HEALTH COACHING TERHADAP PERILAKU DAN EFIKASI DIRI IBU DALAM PENCEGAHAN STUNTING KANSIA. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6, 387–399.
- Totok, M., & Poerwako, S. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta.
- Umanailo, M. C. B. (2019). Pengintegrasian Model Pemberdayaan Masyarakat. *Proceeding of Community Development*, 2, 268.
- Umaroh, A. K., Kusumawati, Y., & Kasjono, H. S. (2015). Hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan perilaku seksual pranikah remaja indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10, 65–75.
- UNICEF (United Nations Children's Fund). (2021). Profil Remaja 2021. In *Unicef*. [https://www.unicef.org/indonesia/media/9546/file/Profil Remaja.pdf](https://www.unicef.org/indonesia/media/9546/file/Profil%20Remaja.pdf)
- Waluyanti, S., & Santoso, D. (2015). Peningkatan Kesiapan Mahasiswa Dalam Menempuh Praktek Lapangan Melalui Peer Teaching Dengan Pendekatan Kooperatif Jigsaw. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 22(3), 365. <https://doi.org/10.21831/jptk.v22i3.6842>
- Widiyanti, H., Saimi, & Khalik, L. A. (2021). PENGARUH PEMBERDAYAAN PMBA TERHADAP KESADARAN KRITIS KELUARGA BALITA STUNTING DI KABUPATEN LOMBOK TENGAH. *Jurnal Keperawatan*, 13(3), 625–636.

- Winoto, Y., & Rachmawati, T. S. (2017). Pemberdayaan Masyarakat (Community Empowerment) Melalui Penyelenggaraan Taman Bacaan Masyarakat (Tbm). *Prosiding Seminar Nasional* ..., 199–208.  
<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/199-208>
- Wiranti, I. W. (2015). Pengaruh Film Animasi Terhadap Motivasi Belajar Pada Anak TK Islam Tunas Melati Yogyakarta. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Wiratini, N. P. S., Yanti, N. L. P. E., & Wijaya, A. A. N. T. (2015). Pengaruh Peer Education Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMAN X Denpasar. *Jurnal Kesehatan Dan Keperawatan*, 5(3), 28–33.
- Yusuf, N. N., & Ilmiyani, S. N. (2023). Intervensi gizi spesifik dalam upaya pencegahan stunting dan gizi buruk pada balita di dusun sira lauk 1,2). *Communnity Development Journal*, 4(2), 1147–1150.